

SKRIPSI

**KETERIKATAN TEMPAT (*PLACE ATTACHMENT*)
OLEH DOSEN PADA RUANG ADMINISTRASI DEPARTEMEN
ARSITEKTUR**

Disusun dan diajukan oleh

ANDI RATU WALANG

D51116306



**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
GOWA
2021**

LEMBAR PENGESAHAN (TUGAS AKHIR)

**KETERKAITAN TEMPAT (PLACE ATTACHMENT) OLEH DOSEN PADA RUANG
ADMINISTRASI DEPARTEMEN ARSITEKTUR**

Disusun dan diajukan oleh

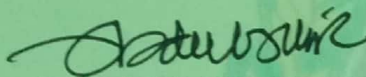
**Andi Ratu Walang
D511 16 306**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin pada tanggal 1 Maret 2021

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II




Ir. Abdul Mufti Radja, ST., MT., Ph.D
NIP. 19690304 199903 1 004

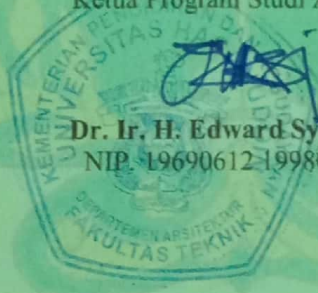
Afifah Harisah, ST., MT., Ph.D
NIP. 19700804 199702 2 001

Mengetahui

Ketua Program Studi Arsitektur



Dr. Ir. H. Edward Syarif, MT.
NIP. 19690612 199802 1 001



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini ;

Nama : Andi Ratu Walang
NIM : D51116306
Program Studi : Arsitektur
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul

(Keterikatan Tempat (*Place Attachment*) oleh Dosen pada Ruang Administrasi
Departemen Arsitektur)

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa Sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut

Makassar, 6 Maret 2021

METERAI
TEMPEL
101 20
83E25AHF913652447
6000
ENAM RIBU RUPIAH
Yang Menyatakan

(Andi Ratu Walang)

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirahim...

Alhamdulillahilabbilalamin...

Puji syukur senantiasa kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusunan Tugas Akhir Skripsi Penelitian ini dapat terselesaikan sebagaimana mestinya. Penulisan Skripsi Penelitian ini adalah syarat dalam mengikuti ujian sarjana di Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin.

Penulis sadar dalam penyusunan Skripsi Penelitian dengan judul “KETERIKATAN TEMPAT (*PLACE ATTACHMENT*) OLEH DOSEN PADA RUANG ADMINISTRASI DEPARTEMEN ARSITEKTUR”, masih jauh dari kesempurnaan. Namun mudah-mudahan dengan adanya Skripsi Penelitian ini dapat dijadikan literatur dalam pelaksanaan proses perkuliahan dan penyelesaian penulisan tugas akhir mahasiswa pada Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin.

Pada kesempatan yang berbahagia ini, penulis menghanturkan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada Allah SWT dan kepada:

1. Keluarga tercinta, Ayahanda **Andi Amrul**, Ibunda **Andi Markani**, serta seluruh keluarga besar yang telah mendoakan dan selalu menemani langkah, menguatkan hati penulis, dan telah memberikan banyak dukungan dan motivasi. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat, kebahagiaan dan perlindungan kepada kita semua, amin.
2. Bapak **Abdul Mufti Radja, ST., MT., Ph.D** selaku dosen pembimbing I atas bimbingannya selama penulisan skripsi ini.
3. Ibu **Afifah Harisah, ST., MT., Ph.D** selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan memberikan arahan selama penulisan skripsi ini.
4. Ibu **Ir. Ria Wikantari R, M.Arch, Ph.D** selaku Kepala Laboratorium Teori dan Sejarah Arsitektur.
5. Bapak **Dr. Ir. H. Edward Syarif, ST., MT** selaku Ketua Departemen Arsitektur.
6. Bapak **Dr. Ir. Moh. Mochsen Sir, ST., MT** selaku Penasehat Akademik.

7. **Seluruh Dosen dan Staf** Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin, terima kasih atas ilmu dan bantuannya selama ini.
8. Ibu **Andi Karina Daepati, S.Ars., MT** yang telah banyak membantu dan meluangkan waktu selama penulisan skripsi ini.
9. Teman-teman dekatku, **Andi Syahrani Rahim, Amila Mufliha, Angelie Paskalia Taru, Yasmin, Rona Aprilia, Intan Lestari, Nur Fadillah AR** dan **Nurfadliani Kadir** yang telah banyak meluangkan waktu untuk membantu dan memberikan motivasi, semangat serta nasehat diluar Bidang Ilmu Arsitektur, dan seluruh rekan-rekan **Arsitektur Angkatan 2016** yang saya tidak dapat sebutkan satu per satu, terima kasih atas selutuh bantuan, keceriaan dan kenangan manis selama berkuliah di Jurusan Arsitektur. Semoga kita bisa mewujudkan mimpi kita masing-masing, Amin.
10. Teman-teman seperjuangan dari **Laboratorium Teori dan Sejarah Arsitektur** atas dukunga n dan semangat selama menjalani proses penulisan skripsi ini.

Dan seluruh pihak yang telah banyak membantu yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, penulis hanturkan banyak terima kasih dan semoga Allah SWT selalu memberi Rahmat dan Karunia-Nya. Amin.

Gowa, 7 Maret 2021



Andi Ratu Walang

ABSTRACT

Administration room is a space that is used to administrative activities for administration managers, lecturers and students, but in the Architectural Departement Administration Room of Hasanuddin University, there are supporting activities carried out by lecturers who are not directly related to the main function of the room. Therefore, the administration room is thought to have a place attachment that causes lecturers to feel at home in their activities in the administration room. The research method used in this research is behavior place-centered mapping. The research variable is the need for lecturer activity and facilities in the architecture department administration room. The result is place attachment by lecture to the administrative room is a bond formed from fulfilling the needs of love and belonging as well as the cognitive needs of the lectures that can be accommodated by the facilities available in the administration room. Family ties related to fulfilling the needs of activities to maintain strong and friendly relationship as well as sharing information and coordinating with fellow lectures and administrative staff.

Keywords : Architectural Departement Aministration Room of Hasanuddin University, Lectures, Place Attachment

ABSTRAK

Ruang administrasi arsitektur merupakan ruang yang digunakan untuk melakukan kegiatan administratif baik pengelola administrasi, dosen dan mahasiswa, Namun pada Ruang Administrasi Departemen Arsitektur FT-UH, terdapat kegiatan pendukung yang dilakukan oleh dosen yang tidak terkait langsung pada fungsi utama ruang tersebut. Oleh karena itu, ruang administrasi diduga memiliki keterikatan tempat yang menyebabkan dosen betah untuk beraktivitas pada ruang administrasi. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah behavior place-centered mapping. Variabel penelitiannya adalah kebutuhan aktivitas dosen dan fasilitas pada ruang administrasi departemen arsitektur. Hasil penelitiannya adalah keterikatan tempat (*place attachment*) oleh dosen terhadap ruang administrasi merupakan ikatan yang terbentuk dari pemenuhan kebutuhan cinta dan rasa memiliki serta kebutuhan kognitif dosen yang dapat terakomodasi oleh fasilitas-fasilitas yang tersedia pada ruang administrasi. Ikatan tersebut ditandai dengan pemenuhan kebutuhan aktivitas berinteraksi untuk menjaga hubungan kekeluargaan dan tali silaturahmi sekaligus saling berbagi informasi dan berkoordinasi dengan sesama rekan dosen dan pegawai administrasi.

Kata Kunci : Ruang Administrasi Departemen Arsitektur FT-UH, Dosen, *Place Attachment*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR BAGAN	xv
DAFTAR DIAGRAM	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	3
1.3. Tujuan Penelitian.....	4
1.4. Manfaat Penelitian.....	4
1.5. Ruang Lingkup Pembahasan	4
1.6. Sistematika Penelitian	5
1.7. Alur Penelitian.....	6
BAB II.....	6
TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1. Konsep Keterikatan Tempat (<i>Place Attachment</i>).....	6
2.1.1. Defenisi tempat (<i>place</i>) menurut para ahli.....	6
2.1.2. Defenisi tempat (<i>Place</i>) menurut Roger Trancik.....	6
2.1.3. Teori Keterikatan Tempat (<i>Place Attachment</i>)	8
2.2. Teori Kebutuhan Dasar Manusia.....	9
2.2.1. Defenisi Kebutuhan Manusia.....	9
2.2.2. Teori Kebutuhan Manusia Menurut Para Ahli.....	10
2.2.3. Teori Kebutuhan Menurut Abraham Maslow	11
2.2.4. Faktor-faktor yang mempengaruhi kebutuhan dasar manusia	14
2.3. Fasilitas Kantor	15
2.3.1. Pengertian Fasilitas	15
2.3.2. Indikator Fasilitas.....	16

2.4.	Teori Pemetaan Perilaku (<i>Behavior Mapping</i>).....	18
2.5.	Kerangka Konsep	19
2.6.	Penelitian Terdahulu	21
BAB III		26
METODE PENELITIAN.....		26
3.1.	Paradigma Penelitian.....	26
3.2.	Jenis Penelitian	26
3.3.	Lokasi dan Waktu Penelitian.....	27
3.2.1.	Lokasi.....	27
3.2.2.	Waktu	32
3.4.	Objek Penelitian	34
3.5.	Fokus Amatan	34
3.6.	Unit Amatan	34
3.7.	Keterbatasan Penelitian	35
3.8.	Hambatan Penelitian	35
3.9.	Instrumen Penelitian.....	35
3.10.	Jenis dan Sumber Data	37
3.10.1.	Jenis Data	37
3.10.2.	Sumber Data	37
3.11.	Variabel Penelitian.....	38
3.12.	Defenisi Operasional Penelitian dan Skala Pengukuran.....	38
3.13.	Teknik Pengumpulan Data	39
3.13.1.	Data Literatur	39
3.13.2.	Place-Centered Maps.....	39
3.14.	Teknik Pengolahan Data.....	40
3.15.	Teknik Analisis Data	40
3.16.	Validasi dan Reabilitasi Keterandalan Data	41
3.17.	Menentukan Populasi dan Sampel.....	41
3.17.1.	Populasi	41
3.17.2.	Sampel.....	41
3.17.3.	Teknik Pengambilan Sampel.....	42
3.17.4.	Ukuran Sampel.....	42
3.18.	Rencana Anggaran Biaya (RAB) Penelitian.....	42
BAB IV		44
HASIL DAN PEMBAHASAN.....		44
4.1.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	44

4.1.1. Universitas Hasanuddin	44
4.1.2. Ruang Administrasi Departemen Arsitektur.....	45
4.1.3. Lingkup Penelitian Pada Ruang Administrasi Departemen Arsitektur	46
4.1.4. Fasilitas Ruang Administrasi	51
4.2. Pola Aktivitas oleh Dosen pada Ruang Administrasi	60
4.2.1. Area A.....	61
4.2.2. Area B	68
4.2.3. Area C	73
4.2.4. Area D	76
4.2.5. Area E	80
4.2.6. Area Pantry	83
4.2.7. Area Tempat Wudhu.....	84
4.2.8. Area Mushollah.....	87
4.2.9. Hasil Dari Pola Aktivitas Seluruh Area	89
4.2.9. Pola Frekuensi Kunjungan Aktivitas pada Ruang Administrasi.....	91
4.3. Analisa Keterikatan Tempat (<i>Place Attachment</i>) oleh Dosen pada Ruang Administrasi Departement Arsitektur.....	95
BAB V	98
PENUTUP.....	98
5.1. Kesimpulan.....	98
5.2. Saran	98
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN.....	104
6.1. Gambaran Umum Pelaku Aktivitas.....	105
6.2. Hasil <i>Place Centerd Maps</i>	106
6.3. Kesimpulan Hasil <i>Place Centerd Maps</i>	157
6.5. Analisis Pola Aktivitas Setiap Area pada Ruang Administrasi	180

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Hirarki kebutuhan manusia berdasarkan teori Abraham Maslow.....	1
Gambar 2: Letak Gedung Arsitektur FT-UH.....	28
Gambar 3: Denah lantai 1 Gedung Arsitektur FT-UH.....	28
Gambar 4: Lingkup ruang administrasi pada denah lantai 1 Gedung Arsitektur FT-UH.....	29
Gambar 5: Suasana ruang Administrasi Departemen Arsitektur FT-UH.....	30
Gambar 6: Layout ruang Administrasi Departemen Arsitektur FT-UH.....	31
Gambar 7: Segnometer.....	36
Gambar 8: Alat tulis.....	36
Gambar 9: Jenis Kamera.....	37
Gambar 10: Foto Satelit Lokasi Kampus Universitas Hasanuddin Tamalanrea dan kampus Universitas Hasanuddin Gowa	44
Gambar 11: Foto Satelit Gedung Jurusan Arsitektur Universitas Hasanuddin Gowa	45
Gambar 12: Letak ruang administrasi pada denah lantai 1 Gedung Arsitektur	46
Gambar 13: Lingkup penelitian pada ruang administrasi departemen arsitektur .	46
Gambar 14: Denah area beserta ukuran ruang administrasi	47
Gambar 15: Suasana Ruang Administrasi	48
Gambar 16: Denah area beserta ukuran ruang makan	49
Gambar 17: Suasana Ruang Makan pada Ruang Administrasi	49
Gambar 18: Denah beserta ukuran mushollah	50
Gambar 19: Suasana Mushollah pada Ruang Administrasi.....	50
Gambar 20: Komputer pada Ruang Administrasi.....	51
Gambar 21: Letak Komputer pada Ruang Administrasi.....	52
Gambar 22: Printer dan Mesin Fotocopi pada Ruang Administrasi	52
Gambar 23: Letak Printer dan Mesin Fotocopi pada Ruang Administrasi Departemen Arsitektur	53
Gambar 24: Pembagian Area Meja dan Kursi pada Ruang Administrasi.....	54
Gambar 25: Fasilitas meja dan kursi area A	55
Gambar 26: Fasilitas meja dan kursi area B	55

Gambar 27: Fasilitas meja dan kursi area C	56
Gambar 28: Fasilitas meja dan kursi area D	57
Gambar 29: Fasilitas meja dan kursi area E.....	58
Gambar 30: Fasilitas meja dan kursi area pantry	58
Gambar 31: Wifi pada Ruang Administrasi.....	59
Gambar 32: (a) AC pada Ruang Makan Ruang Administrasi dan.....	59
Gambar 33: Fasilitas sosial (mushollah) dan tempat wudhu pada Ruang Administrasi	60
Gambar 34: Kecenderungan pemenuhan aktivitas pada area A di Ruang Administrasi.....	67
Gambar 35: Kecenderung pemenuhan aktivitas pada area B di Ruang Administrasi.....	72
Gambar 36: Sketsa suasana aktivitas bekerja menggunakan media laptop pada area C di Ruang Administrasi	75
Gambar 37: Kecenderungan pemenuhan aktivitas pada area D	80
Gambar 38: Sketsa suasana aktivitas beribadah pada area mushollah di Ruang Administrasi	88

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Daftar Penelitian Terdahulu.....	21
Tabel 2: Rencana Time Schedule Kegiatan	33
Tabel 3: Defenisi operasional penelitian.....	39
Tabel 4: Rencana anggaran biaya penelitian.....	42
Tabel 5: Pola Aktivitas Area A pada Pagi Hari	61
Tabel 6: Pola Aktivitas Area A pada Siang Hari	62
Tabel 7: Pola Aktivitas Area A pada Sore Hari	64
Tabel 8: Pola Aktivitas Area B pada Pagi Hari	68
Tabel 9: Pola Aktivitas Area B pada Siang Hari	69
Tabel 10: Pola Aktivitas Area B pada Sore Hari	71
Tabel 11: Pola Aktivitas Area C pada Pagi Hari	73
Tabel 12: Pola Aktivitas Area C pada Siang Hari	73
Tabel 13 : Pola Aktivitas Area C pada Sore Hari	74
Tabel 14: Pola Aktivitas Area D pada Pagi Hari	76
Tabel 15: Pola Aktivitas Area D pada Siang Hari	77
Tabel 16: Pola Aktivitas Area D pada Sore Hari	78
Tabel 17: Pola Aktivitas Area E pada Pagi Hari.....	80
Tabel 18: Pola Aktivitas Area E pada Siang Hari.....	81
Tabel 19: Pola Aktivitas Area E pada Sore Hari	82
Tabel 20: Pola Aktivitas Area Pentry pada Pagi Hari.....	83
Tabel 21: Pola Aktivitas Area Pantry pada Siang Hari.....	83
Tabel 22: Pola Aktivitas Area Pantry pada Sore Hari	84
Tabel 23: Pola Aktivitas Area Tempat Wudhu pada Pagi Hari	85
Tabel 24: Pola Aktivitas Area Tempat Wudhu pada Siang Hari	85
Tabel 25: Pola Aktivitas Area Tempat Wudhu pada Sore Hari.....	86
Tabel 26: Pola Aktivitas Area Mushollah pada Pagi Hari	87
Tabel 27: Pola Aktivitas Area Mushollah pada Siang Hari	87
Tabel 28 : Pola Aktivitas Area Mushollah pada Sore Hari	88
Tabel 29: Pola pemenuhan kebutuhan aktivitas pada ruang administrasi	89
Tabel 30: Frekuensi kunjungan pada Pagi Hari	91

Tabel 31: Frekuensi kunjungan pada Siang Hari	91
Tabel 32: Frekuensi kunjungan pada Sore Hari	93
Tabel 33: Frekuensi kunjungan pada Ruang Administrasi	94
Table 34: Pola aktivitas dosen pada ruang administrasi departemen arsitektur	95
Tabel 35 : Pelaku Aktivitas (Dosen Departemen Arsitektur FT-UH)	105
Tabel 36: Kesimpulan Hasil Place Centerd Maps	157
Tabel 37: Analisis Pola Aktivitas Area A pada Pagi Hari (08:00 -11:00).....	180
Tabel 38: Analisis Pola Aktivitas Area A pada Siang Hari (11:00 -13:00).....	181
Tabel 39: Analisis Pola Aktivitas Area A pada Sore Hari (13:00 -16:00).....	183
Tabel 40: Analisis Pola Aktivitas Area B pada Pagi Hari (08:00 -11:00).....	185
Tabel 41: Analisis Pola Aktivitas Area B pada Siang Hari (11:00 -13:00).....	187
Tabel 42: Analisis Pola Aktivitas Area B pada Sore Hari (13:00 -16:00).....	188
Table 43: Analisis Pola Aktivitas Area C pada Siang Hari (11:00 -13:00).....	189
Tabel 44: Analisis Pola Aktivitas Area C pada Sore Hari (13:00 -16:00).....	191
Table 45: Analisis Pola Aktivitas Area D pada Pagi Hari (08:00 -11:00).....	192
Tabel 46: Analisis Pola Aktivitas Area D pada SIang Hari (11:00 -13:00).....	193
Table 47: Analisis Pola Aktivitas Area D pada Sore Hari (13:00 -16:00).....	194
Tabel 48: Analisis Pola Aktivitas Area E pada Siang Hari (11:00 -13:00)	195
Tabel 49: Analisis Pola Aktivitas Area E pada Siang Hari (11:00 -13:00)	197
Table 50: Analisis Pola Aktivitas Area Pantry pada Sore Hari (13:00 -16:00)...	200
Tabel 51: Analisis Pola Aktivitas Area Tempat Wudhu pada Siang Hari (11:00 - 13:00)	201
Table 52: Analisis Pola Aktivitas Area Tempat Wudhu pada Sore Hari (13:00 - 16:00)	202
Tabel 53: Analisis Pola Aktivitas Area Mushollah pada Siang Hari (11:00 -13:00)	203
Tabel 54: Analisis Pola Aktivitas Area Mushollah pada Sore Hari (13:00 -16:00)	204

DAFTAR BAGAN

Bagan 1: Alur Pikir Penelitian	6
Bagan 2: Kerangka Konsep Penelitian.....	20
Bagan 3: Konsep pembentukan place attachment.....	95

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1: Frekuensi kunjungan aktivitas area A (pagi)	62
Diagram 2: Frekuensi kunjungan aktivitas area A (siang).....	64
Diagram 3: Frekuensi kunjungan aktivitas area A (sore)	66
Diagram 4 : Frekuensi kunjungan aktivitas area B (pagi)	69
Diagram 5 : Frekuensi kunjungan aktivitas area B (siang).....	70
Diagram 6 : Frekuensi kunjungan aktivitas area B (sore).....	72
Diagram 7 : Frekuensi kunjungan aktivitas area C (siang).....	74
Diagram 8 : Frekuensi kunjungan aktivitas area D (pagi)	77
Diagram 9 : Frekuensi kunjungan aktivitas area D (siang).....	78
Diagram 10 : Frekuensi kunjungan aktivitas area D (sore)	79
Diagram 11 : Frekuensi kunjungan aktivitas area E (siang)	82
Diagram 12 : Frekuensi kunjungan aktivitas area tempat wudhu (siang).....	86
Diagram 13 : Frekuensi kunjungan pada pagi hari	91
Diagram 14 : Frekuensi kunjungan pada siang hari.....	92
Diagram 15 : Frekuensi kunjungan aktivitas apada sore hari	93
Diagram 16 : Frekuensi kunjungan pada ruang administrasi.....	94

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Arsitektur merupakan ilmu dan seni perencanaan dan perancangan lingkungan binaan mulai dari lingkup mikro maupun makro. Perencanaan arsitektur baik mikro maupun makro selalu didasari atas pelaku kegiatan dalam perencanaannya. Arsitektur dalam penerapannya khususnya dalam perencanaan mikro selalu menyertakan pertimbangan-pertimbangan perilaku manusia dalam melakukan proses perencanaan dan perancangan ruang.

Arsitektur perilaku adalah arsitektur yang penerapannya selalu menyertakan pertimbangan-pertimbangan perilaku dalam perancangan. Arsitektur perilaku membahas tentang hubungan antara tingkah laku manusia dengan lingkungannya. Menurut Snyder, 1989 faktor-faktor yang mempengaruhi prinsip-prinsip dalam perilaku pengguna bangunan yaitu kebutuhan dasar manusia, usia, jenis kelamin, kelompok pengguna, kemampuan fisik dan antropometrik. Faktor paling utama yang mempengaruhi perilaku pengguna yaitu kebutuhan dasar manusia.

Terdapat 8 kebutuhan dasar manusia menurut teori Maslow pada artikelnya *A Theory of Human Motivation* (1990). (lihat gambar 1)



Gambar 1: Hirarki kebutuhan manusia berdasarkan teori Abraham Maslow
Sumber : (*Hierarchy of needs(1990's eight-stage model based on Maslow)*)

Kebutuhan diatas mendasari manusia melakukan aktifitas sehari-hari. Dari kebutuhan yang dimaksud di atas menghasilkan sebuah ruang aktifitas untuk mawadahi kebutuhan aktivitas tersebut. Hal tersebut membentuk sebuah ikatan ketergantungan antara manusia dan tempatnya yang biasa disebut keterikatan tempat.

Keterikatan terhadap ruang atau biasa disebut keterikatan tempat (*Place Attachment*) adalah suatu ikatan yang dibentuk manusia dengan tempat (Low dan Altman, 1992). Relph (1976) dalam Giuliani (2003) berpendapat bahwa place attachment dianggap sebagai kebutuhan mendasar manusia. Selain itu, place attachment juga dipaparkan sebagai konsep multidimensional antara manusia, proses psikologi, dan tempat (Scannell & Gifford, 2010) yang terbentuk melalui proses rumit yang secara dramatis dipengaruhi oleh faktor sosial, serta berkembang dari waktu ke waktu (Sattarzadeh, 2018). Dalam buku *Place Attachment* karya Irwin Altman (1992), berikut adalah salah satu pengertian dari konseptualisasi *place attachment* adalah *Place Dependence* (Stolkols, 1981) atau ketergantungan pada tempat, merupakan sebuah asosiasi yang dirasakan antara manusia dan lingkungannya. Ketergantungan muncul ketika pengguna tempat merasa bahwa ruang yang tersedia mampu memenuhi kebutuhannya dibandingkan ruang-ruang alternatif lainnya.

Kampus Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin merupakan salah satu kampus yang menerapkan sistem Lab-Based Education (LBE). Tujuan sistem pembelajaran LBE adalah memadukan kegiatan pendidikan, kegiatan penelitian dan kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai bentuk pembelajaran di laboratorium. Dengan demikian, sistem pembelajaran LBE dapat memfasilitasi terwujudnya lingkaran pengaruh Tridharma Perguruan Tinggi di laboratorium untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran di lab. Oleh karena itu, setiap laboratorium disediakan fasilitas-fasilitas penunjang untuk mawadahi kebutuhan aktivitas dosen dan mahasiswa di kampus.

Salah satu fasilitas yang disediakan di setiap laboratorium adalah fasilitas ruang kerja khusus untuk setiap dosen di laboratorium dari departemen masing-masing. Dengan tersedianya fasilitas laboratorium dapat memudahkan mahasiswa dan dosen untuk berkonsultasi. Namun beberapa dosen Departemen Arsitektur FT-

UH lebih senang menghabiskan waktu di Ruang Administrasi Departemen Arsitektur di bandingkan dalam ruangan di laboratorium masing-masing.

Ruang administrasi departemen arsitektur adalah ruang yang digunakan untuk mengelola sistem administrasi mahasiswa, dosen pengajar, dan pegawai administrasi Departemen Arsitektur FT-UH. Berdasarkan fungsinya, ruang administrasi departemen arsitektur secara normal berfungsi untuk menampung aktivitas administratif baik pengelola administrasi, dosen maupun mahasiswa. Namun pada kenyataannya, ruang administrasi departemen arsitektur di fungsikan sebagai ruang untuk memenuhi beberapa kebutuhan pendukung, seperti:

1. Kebutuhan fisiologis, yaitu kebutuhan makan, minum, dan beristirahat.
2. Kebutuhan cinta dan rasa memiliki, yaitu kebutuhan menjalin hubungan kekeluargaan dan bersosialisasi antara dosen kepada dosen atau antara dosen dan pegawai administrasi dan kebutuhan untuk beribadah.
3. Kebutuhan kognitif, yaitu kebutuhan untuk mengakses perangkat aplikasi dosen melalui jaringan internet yang lancar, kebutuhan untuk berkonsultasi antara mahasiswa dan dosen, kebutuhan mencari dan berbagi informasi serta kebutuhan untuk mencetak dan melipatgandakan dokumen.
4. Kebutuhan aktualisasi diri, yaitu kebutuhan bekerja untuk menyelesaikan tugas-tugas.

Karena pemenuhan kebutuhan diatas, beberapa dosen tertarik datang ke ruang administrasi hingga keseringan dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan. Ikatan ini secara harfiah tumbuh karena adanya perasaan untuk pemenuhan yang bersifat lebih atas kebutuhannya dibandingkan dengan ruang di laboratoriumnya sendiri. Oleh karena itu, diduga terdapat suatu keterikatan tempat oleh dosen terhadap ruang administrasi yang membuat dosen betah untuk beraktivitas pada ruang tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

melakukan kegiatan administratif baik pengelola administrasi, dosen dan mahasiswa. Namun terdapat kegiatan pendukung yang dilakukan oleh dosen pada ruang administrasi yang tidak terkait langsung pada fungsi utama ruang tersebut. Melihat hal itu, ruang administrasi diduga memiliki keterikatan tempat yang

menyebabkan dosen betah untuk beraktivitas pada ruang administrasi. Dari kasus tersebut menimbulkan pertanyaan, yakni:

1. Bagaimana pola aktivitas dosen pada ruang administrasi departemen arsitektur FT-UH?
2. Apakah pola aktivitas tersebut menyebabkan keterikatan tempat oleh dosen terhadap ruang administrasi arsitektur departemen arsitektur FT-UH?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi pola aktivitas dosen pada ruang administrasi Departemen Arsitektur FT-UH.
2. Untuk menjelaskan apakah dari pola aktivitas tersebut menyebabkan keterikatan tempat oleh dosen terhadap ruang administrasi departemen arsitektur FT-UH.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan penulis dari hasil penelitian ini yaitu :

1. Bagi Ranah Ilmu Arsitektur

Menambah pengetahuan dan wawasan tentang *place attachment* khususnya pada keterikatan dosen pada ruang administrasi.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tentang keterikatan tempat khususnya keterikatan pada ruang administrasi kampus.

3. Bagi Pemerintah/Arsitek

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk membuat desain ruang dengan fungsi sejenis.

1.5. Ruang Lingkup Pembahasan

Penelitian ini merujuk pada pembahasan mengenai pola aktivitas dan apakah dari pola aktivitas tersebut yang menyebabkan keterikatan dosen terhadap ruang administrasi Departemen Arsitektur FT-UH.

1.6. Sistematika Penelitian

Penulisan ini akan dilakukan dengan menggunakan metode pengkajian teori-teori pada studi kepustakaan. Kajian tersebut lalu dihubungkan dengan pengamatan dan studi kasus menurut kajian teori, dan selanjutnya akan dianalisis sehingga dapat menghasilkan kesimpulan.

- Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi penjelasan mengenai latar belakang penulisan, permasalahan, tujuan penulisan, manfaat penulisan, ruang lingkup penulisan, dan sistematika penulisan.

- Bab II Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi tentang teori Keterikatan tempat, teori kebutuhan manusia, teori tatanan ruang dan fasilitas kantor serta teori behavior mapping.

- Bab III Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang penjelasan studi kasus yang berupa tinjauan pengamatan secara umum. Pembahasannya yakni mengenai jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, objek penelitian, fokus amatan, unit amatan dan metode penentuan objek amatan, keterbatasan penelitian, instrument penelitian lapangan, jenis dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, teknik analisis data, dan validasi serta keterandalan data.

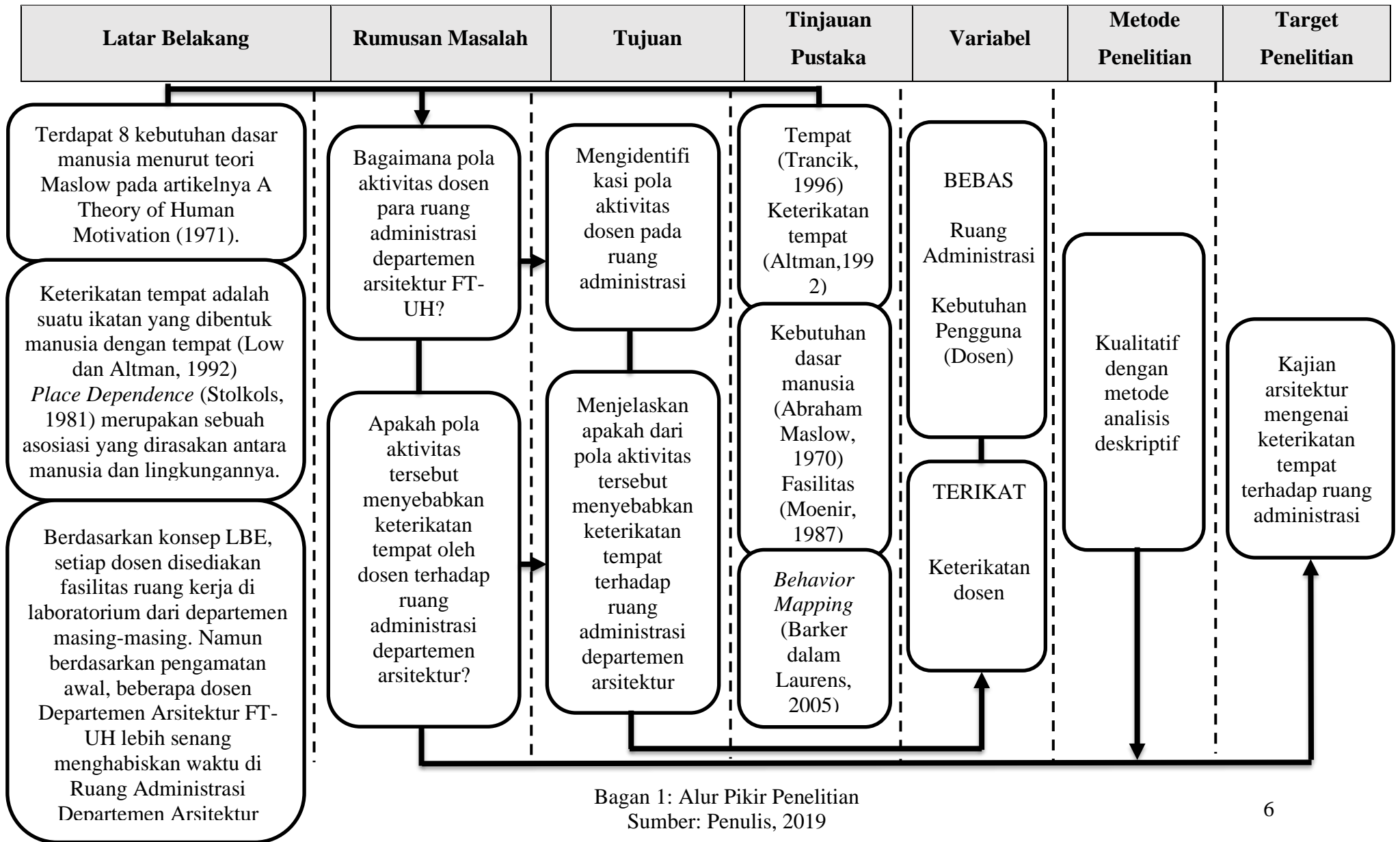
- Bab IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, pembahasan pola aktivitas dan analisis keterikatan tempat berdasarkan pola aktivitas pada ruang administrasi.

- Bab V Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dan saran dari hasil analisis penelitian.

1.7. Alur Penelitian



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Keterikatan Tempat (*Place Attachment*)

2.1.1. Defenisi tempat (*place*) menurut para ahli

Berdasarkan salah satu teori yang mendasari keterhubungan antara ruang dan tempat yang diungkapkan oleh Yi Fu Tuan (1979), ruang dan tempat merupakan sifat dasar (*nature*) dari geografi sebuah lingkungan. Ruang (*space*) lebih didefinisikan sebagai sebuah hal yang abstrak, sedangkan tempat (*place*) diartikan sebagai sebuah identitas unik, *a special ensemble*, yang memiliki sejarah dan makna. Tempat mampu mewujudkan pengalaman dan aspirasi dari masyarakat. Tempat bukan sekedar fakta yang yang dapat dijelaskan lebih luas dari pemahaman tentang ruang tetapi juga sebuah realitas data yang dapat diklarifikasi dan dimengerti dari cara pandang masyarakat yang memberikan makna sendiri tentang sebuah tempat. Ralph (1976) juga menjelaskan, bahwa tempat diartikan sebagai setting fisik (ruang) yang memiliki aktivitas dan makna.

2.1.2. Defenisi tempat (*Place*) menurut Roger Trancik

Trancik (1986) berbicara mengenai *space* dan *place*. Sebuah *space* dapat dikatakan *place* apabila memiliki arti tertentu, dan membedakannya dari tempat yang lain. mampu mewakili lingkungan, budaya masyarakat dan kejadian/kegiatan yang terjadi di dalamnya, akan menjadi *space* yang tidak memiliki arti apa-apa, hanya menjadi sebuah ruang tanpa makna dan tidak menimbulkan kesan emosional bagi orang yang ada didalamnya. Berikut kutipan dari apa yang diungkapkan Trancik “sebuah *space* adalah batasan/*void*, dan sebuah *space* akan menjadi *place* jika memiliki arti dari lingkungan, arti yang berasal dari budaya daerahnya” (Trancik, 1986).

Dalam pernyataan tersebut Trancik (1986) menyatakan *space* sebagai sebuah ruang kosong yang memiliki batasan akan tetapi tidak memiliki arti, kesan, dan tidak mampu menghadirkan suatu perasaan emosional bagi orang yang ada didalamnya. Ruang kosong yang disebut *space* tersebut akan dapat dikatakan

sebagai sebuah “*place*“, apabila didalamnya terdapat unsur-unsur yang dapat mewakili lingkungannya, mencerminkan budaya masyarakat dan menampilkan kegiatan yang ada didalamnya, sehingga muncul perasaan emosional bagi orang yang ada di lingkungan tersebut. Pernyataan lain yang memperkuat pendapat Trancik tentang *place* adalah pandangan dari Aldo van Eyck (1960) yang mengungkapkan bahwa “*what ever space and time mean, place and occation mean more*“ peningkatan kualitas dari sebuah kota dapat dilakukan dengan membuat *space* menjadi *place*.

Space dapat menjadi *place* apabila sebuah tempat dapat tanggap dan representatif terhadap lingkungan kota, budaya masyarakat, serta kegiatan yang ada didalamnya (*occation*), dan hal itu bukan hanya berusaha ditampilkan dalam bentuk fisik kotanya saja akan tetapi non-fisik untuk kemudian akan didapat keterhubungan antara bentuk fisik lingkungan dengan persepsi masyarakat yang mengamati (kesamaan pandangan). Untuk membuat ruang kosong tanpa makna (*space*) menjadi *place*, dapat dilakukan dengan menampilkan lingkungan yang kontekstual, sesuai dengan apa yang ada didalamnya dan jika tidak hanya akan menjadi sebuah tiruan dan tidak pada tempatnya. Seperti yang diungkapkan oleh Trancik (1986) budaya masyarakat dan lingkungan yang ditampilkan haruslah kontekstual.

Untuk menghadirkan sebuah lingkungan yang kontekstual: memperhatikan *local history*, kebutuhan masyarakat, tradisi pembangunan dan penggunaan material, serta realitas ekonomi politik masyarakatnya “(Trancik, 1986). Dari apa yang dikemukakan oleh Trancik dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan memperhatikan sejarah setempat, kebutuhan masyarakat, tradisi, kegiatan/ aktifitas masyarakat dan realitas yang ada pada sebuah lingkungan, maka akan muncul pula sebuah lingkungan yang kontekstual, benar-benar mewakili apa yang ingin diwakili, serta kecil kemungkinannya untuk sama dengan lingkungan lain. Dari sini akan muncul keunikan dari setiap lingkungan kota, dari keunikan ini akan muncul sebuah perasaan emosional yang dirasakan oleh pengamat terhadap lingkungan disekelilingnya dan akhirnya pengamat dapat membedakannya dari tempat lain.

Jadi kunci dari sebuah *space* dapat dikatakan sebagai *place* adalah apabila di dalamnya terdapat unsur-unsur yang dapat mewakili lingkungannya, mencerminkan budaya masyarakatnya dan aktifitas yang ada didalamnya.

2.1.3. Teori Keterikatan Tempat (*Place Attachment*)

Place attachment merupakan suatu ikatan yang dibentuk oleh hubungan manusia dengan tempat (Altman & Low, 1992). Relph (1976) dalam Giuliani (2003) berpendapat bahwa place attachment dianggap sebagai kebutuhan mendasar manusia. Selain itu, place attachment juga dipaparkan sebagai konsep multidimensional antara manusia, proses psikologi, dan tempat (Scannell & Gifford, 2010) yang terbentuk melalui proses rumit yang secara dramatis dipengaruhi oleh faktor sosial, serta berkembang dari waktu ke waktu (Sattarzadeh, 2018). Keterikatan pada suatu tempat dapat berfungsi sebagai ikatan afektif yang memberikan kepuasan terhadap kebutuhan individu dan terpenuhinya tempat yang aman dan nyaman (Counted & Watts, 2017) yang dipengaruhi oleh faktor individu, komunitas, dan lingkungan, serta berfungsi sebagai daya tarik menuju ke dalam hubungan simbolis dengan suatu tempat (Mina & Kamal, 2012). Selain itu, place attachment dibentuk sebagai hasil interkoneksi antara fitur fisik, aktivitas, dan makna melalui pengalaman pengguna di suatu tempat, karena pada dasarnya manifestasi fisik arsitektur mengakomodasi aktivitas manusia.

Tempat merupakan kombinasi dari 3 atribut, yaitu kondisi fisik dan *sense of place* yang didalamnya terkandung unsur budaya, sosial dan hubungan antar individu (Agnew dalam Harris, 2011; Hashem dkk, 2013). Munculnya suatu hubungan keterikatan tempat adalah karena adanya rasa kepemilikan manusia terhadap suatu tempat. Keterikatan tempat tergambar dalam aktivitas, perasaan, pengetahuan, keyakinan dan perilaku.

Beberapa pengertian dan konseptualisasi *place attachment* menurut Irwin Altman (1992) adalah:

1. Topophilia (Tuan, 1974), sebuah ikatan afeksi antara manusia dan tempat yang menekankan pada pengalaman-pengalaman sensorik, memori, integrasi kognitif, pertimbangan afeksi dan berbagai aktivitas yang dilakukan dalam

mendukung keterikatan tersebut.

2. *Place Dependence* (Stolkols, 1981) atau ketergantungan pada tempat, merupakan sebuah asosiasi yang dirasakan antara manusia dan lingkungannya. Ketergantungan muncul ketika pengguna tempat merasa bahwa ruang yang tersedia mampu memenuhi kebutuhannya dibandingkan ruang-ruang alternatif lainnya.
3. *Place Identity* (Proshansky, Fabian, dan Kaminoff, 1983) atau identitas sebuah tempat yang berupa sub-struktur dari identitas diri. Identitas tempat ini berisi memori, ide, gagasan, perasaan, sikap, nilai, preferensi, makna, dan konsep perilaku serta pengalaman yang berkaitan dengan keragaman serta kompleksitas *setting* fisik, yang menentukan eksistensi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini menekankan pada peranan tempat dalam organisasi memori dan stimulus bagi ekspresi manusia.

Kesimpulan:

Place attachment dalam penelitian ini diartikan sesuai dengan buku *place attachment* Altman (1992) yaitu sebagai keterkaitan atau keterikatan kebutuhan manusia terhadap tempat yang diindikasikan oleh individu dengan perasaan ketergantungan, perasaan betah, perasaan puas, dan perasaan memiliki.

2.2. Teori Kebutuhan Dasar Manusia

2.2.1. Defenisi Kebutuhan Manusia

Sebagaimana dikutip oleh Alwisol (2007) menurut teori Murray Kebutuhan atau *Needs* adalah konstruk mengenai kekuatan otak yang mengorganisir berbagai proses seperti persepsi, berfikir, berbuat untuk mengubah kondisi yang ada dan tidak memuaskan. Kondisi tersebut bisa dibangkitkan oleh proses internal, tetapi lebih sering dirangsang oleh faktor lingkungan, biasanya *Needs* diikuti dengan perasaan atau emosi juga cara khusus untuk mengekspresikannya dalam mencapai permasalahan.

Manusia memiliki kebutuhan dasar (kebutuhan pokok) untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Walaupun setiap individu mempunyai

karakteristik yang unik, kebutuhan dasarnya sama. Perbedaannya ada pada pemenuhan kebutuhan dasar yang memiliki banyak kategori atau jenis. Salah satunya adalah kebutuhan fisiologis (seperti oksigen, cairan, nutrisi, eliminasi dan lain-lain) sebagai kebutuhan yang paling mendasar dalam jasmaniah (Walyani, 2015)

2.2.2. Teori Kebutuhan Manusia Menurut Para Ahli

Beberapa definisi kebutuhan manusia menurut para ahli yaitu sebagai berikut:

Kebutuhan dasar manusia menurut Abraham Maslow dalam teori hierarki kebutuhan menyatakan bahwa setiap manusia memiliki lima kebutuhan dasar, yaitu kebutuhan fisiologis (makan, minum), keamanan, cinta, harga diri, dan aktualisasi diri (Potter & Patricia, 1997)

Virginia Handerson mengemukakan bahwa membantu individu yang sakit dan sehat dalam melaksanakan aktivitas yang memiliki kontribusi terhadap kesehatan dan penyembuhan dimana individu dibantu secara cepat untuk mendapatkan kembali kemandiriannya untuk memenuhi 14 kebutuhan Handerson:

1. Bernapas secara normal
2. Makan dan minum cukup
3. Eliminasi
4. Bergerak dan mempertahankan posisi yg dikehendaki
5. Istirahat dan tidur
6. Berpakaian
7. Mempertahankan temperatur tubuh dengan normal
8. Menjaga kebersihan tubuh dan rapi
9. Menghindari bahaya dari lingkungan
10. Berkomunikasi dengan orang lain
11. Beribadah menurut keyakinan
12. Berkerja yang menjanjikan prestasi
13. Bermain dan rekreasi
14. Belajar, menggali dan memuaskan rasa keingintahuan

- Menurut Dorothea Orem, ada 4 jenis kebutuhan yaitu sebagai berikut:
 - Konsep keperawatan Orem mendasari peran perawat dalam memenuhi kebutuhan perawatan diri pasien untuk mencapai kemandirian dan kesehatan yang optimal.
 - Salah satu teori Orem ialah *self care deficit*.
 - Inti dari teori ini menggambarkan manusia sebagai penerima perawatan yang tidak mampu memenuhi kebutuhan perawatan dirinya dan memiliki berbagai keterbatasan-keterbatasan dalam mencapai taraf kesehatannya.
 - Perawatan yang diberikan didasarkan kepada tingkat ketergantungan ; yaitu ketergantungan total atau parsial. Defisit perawatan diri menjelaskan hubungan antara kemampuan seseorang dalam bertindak/beraktivitas dengan tuntutan kebutuhan tentang perawatan diri. Sehingga bila tuntutan lebih besar dari kemampuan, maka ia akan mengalami penurunan/defisit perawatan diri.
- Jean Watson, (1985) membagi kebutuhan dasar manusia ke dalam dua peringkat utama, yaitu kebutuhan yang tingkatnya lebih rendah (*lower order needs*) dan kebutuhan yang tingkatnya lebih tinggi (*higher order needs*). Pemenuhan kebutuhan yang tingkatnya lebih rendah tidak selalu membantu upaya kompleks manusia untuk mencapai aktualisasi diri. Tiap kebutuhan dipandang dalam konteksnya terhadap kebutuhan lain, dan semuanya dianggap penting
- Menurut Marta E. Roger, Manusia merupakan satu kesatuan yang utuh dan memiliki sifat serta karakter yang berbeda selain itu manusia berinteraksi dengan individu yang lain dan saling mempengaruhi.
- Teori Johnson mengemukakan pandangannya dengan menggunakan pendekatan perilaku. Individu dipandang sebagai system perilaku yang selalu ingin mencapai stabilitas yang tinggi. Individu memiliki keinginan mengatur, menyesuaikan dirinya pada pengaruh yang timbul.

2.2.3. Teori Kebutuhan Menurut Abraham Maslow

- Konsep Teori Hierarki Kebutuhan Maslow Abraham Maslow

Konsep hierarki kebutuhan dasar ini bermula ketika Maslow melakukan observasi terhadap perilaku monyet. Berdasarkan pengamatannya, didapatkan kesimpulan bahwa beberapa kebutuhan lebih diutamakan dibandingkan dengan kebutuhan yang lain. Contohnya jika individu merasa haus, maka individu akan cenderung untuk mencoba memuaskan dahaga. Individu dapat hidup tanpa makanan selama berminggu-minggu. Tetapi tanpa air, individu hanya dapat hidup selama beberapa hari saja karena kebutuhan akan air lebih kuat daripada kebutuhan akan makan.

Kebutuhan-kebutuhan ini sering disebut Maslow sebagai kebutuhan-kebutuhan dasar yang digambarkan sebagai sebuah hierarki atau tangga yang menggambarkan tingkat kebutuhan. Maslow memberi hipotesis bahwa setelah individu memuaskan kebutuhan pada tingkat paling bawah, individu akan memuaskan kebutuhan pada tingkat yang berikutnya. Jika pada tingkat tertinggi tetapi kebutuhan dasar tidak terpenuhi, maka individu dapat kembali pada tingkat kebutuhan yang sebelumnya. Menurut Maslow, pemenuhan berbagai kebutuhan tersebut didorong oleh dua kekuatan yakni motivasi kekurangan (*deficiency motivation*) dan motivasi perkembangan (*growth motivation*). Motivasi kekurangan bertujuan untuk mengatasi masalah ketegangan manusia karena berbagai kekurangan yang ada. Sedangkan motivasi pertumbuhan didasarkan atas kapasitas setiap manusia untuk tumbuh dan berkembang. Kapasitas tersebut merupakan bawaan dari setiap manusia.

- Hierarki Kebutuhan Maslow

Teori awal Hierarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow menyatakan bahwa setiap manusia memiliki lima kebutuhan dasar, yaitu:

- Kebutuhan Fisiologis (*Physiologic Needs*)

Kebutuhan fisiologis hal yang penting untuk bertahan hidup. Manusia memiliki delapan macam kebutuhan fisiologis, yaitu kebutuhan akan oksigen dan pertukaran gas, kebutuhan cairan dan elektrolit, kebutuhan nutrisi, kebutuhan eliminasi urin dan fekal, kebutuhan istirahat dan tidur,

kebutuhan tempat tinggal, kebutuhan temperatur, serta kebutuhan seksual. Penting untuk mempertahankan kebutuhan tersebut guna kelangsungan umat manusia.

- **Kebutuhan Keselamatan dan Rasa Aman (*Safety and Security Needs*)**

Kebutuhan keselamatan dan rasa aman yang dimaksud adalah keselamatan dan rasa aman dari berbagai aspek, baik fisiologis maupun psikologis. Kebutuhan ini meliputi kebutuhan perlindungan diri dari udara dingin, panas, kecelakaan dan infeksi, bebas dari rasa takut dan cemas, serta bebas dari ancaman keselamatan dan psikologi pada pengalaman yang baru atau tidak dikenal.

- **Kebutuhan Rasa Cinta, Memiliki, dan Dimiliki (*Love and Belonging Needs*)**

Kebutuhan ini meliputi memberi dan menerima kasih sayang, perasaan dimiliki dan hubungan yang berarti dengan orang lain, kehangatan, persahabatan, serta mendapat tempat atau diakui dalam keluarga, kelompok dan lingkungan sosialnya.

- **Kebutuhan Harga Diri (*Self Esteem Need*)**

Kebutuhan ini meliputi perasaan tidak bergantung pada orang lain, kompeten, serta penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain.

- **Kebutuhan Aktualisasi Diri (*Need for Self Actualization*)**

Kebutuhan ini meliputi kemampuan untuk dapat mengenal diri dengan baik (mengetahui dan memahami potensi diri), belajar memenuhi kebutuhan sendiri – sendiri, tidak emosional, mempunyai dedikasi yang tinggi, kreatif, serta mempunyai kepercayaan diri yang tinggi dan sebagainya.

Penting untuk dicatat bahwa model lima tahap Maslow (1943, 1954) telah diperluas untuk mencakup kebutuhan kognitif dan estetika (Maslow, 1970a) dan kemudian kebutuhan transendensi (Maslow, 1970b). Perubahan pada model lima tahap asli disorot dan termasuk model tujuh tahap dan model delapan tahap; keduanya dikembangkan pada 1960-an dan 1970-an.

1. Kebutuhan biologis dan fisiologis - udara, makanan, minuman, tempat tinggal, kehangatan, jenis kelamin, tidur, dll.
2. Kebutuhan keselamatan - perlindungan dari elemen, keamanan, ketertiban, hukum, stabilitas, dll.
3. Kebutuhan cinta dan rasa memiliki - persahabatan, keintiman, kepercayaan, dan penerimaan, menerima dan memberi kasih sayang dan cinta. Afiliasi, menjadi bagian dari grup (keluarga, teman, pekerjaan).
4. Kebutuhan harga - yang Maslow diklasifikasikan ke dalam dua kategori: (i) harga diri (martabat, prestasi, penguasaan, kemandirian) dan (ii) keinginan untuk reputasi atau rasa hormat dari orang lain (mis., Status, prestise).
5. Kebutuhan kognitif - pengetahuan dan pemahaman, keingintahuan, eksplorasi, kebutuhan akan makna dan prediktabilitas.
6. Kebutuhan estetika - penghargaan dan pencarian kecantikan, keseimbangan, bentuk, dll.
7. Kebutuhan aktualisasi diri - mewujudkan potensi pribadi, pemenuhan diri, mencari pertumbuhan pribadi dan pengalaman puncak.
8. Kebutuhan transendensi - Seseorang dimotivasi oleh nilai-nilai yang melampaui melampaui diri pribadi (mis., Pengalaman mistis dan pengalaman tertentu dengan alam, pengalaman estetika, pengalaman seksual, pelayanan kepada orang lain, pengejaran ilmu pengetahuan, keyakinan agama, dll.).

2.2.4. Faktor-faktor yang mempengaruhi kebutuhan dasar manusia

Menurut Virginia Henderson, kebutuhan dasar manusia merupakan unsur-unsur yang dibutuhkan oleh manusia dalam mempertahankan keseimbangan fisiologi maupun psikologis.

Faktor – faktor yang mempengaruhi kebutuhan dasar manusia

1. Penyakit.

Jika dalam keadaan sakit maka beberapa fungsi organ tubuh memerlukan pemenuhan kebutuhan lebih besar dari biasanya.

2. Hubungan keluarga.

Hubungan keluarga yang baik dapat meningkatkan pemenuhan kebutuhan dasar karena adanya saling percaya.

3. Konsep diri.

Konsep diri yang positif memberikan makna dan keutuhan bagi seseorang. Konsep diri yang sehat memberikan perasaan yang positif terhadap diri. Orang yang merasa positif tentang dirinya akan mudah berubah, mudah mengenali kebutuhan dan mengembangkan cara hidup yang sehat sehingga lebih mudah memenuhi kebutuhan dasarnya.

4. Tahap perkembangan.

Setiap tahap perkembangan manusia mempunyai kebutuhan yang berbeda, baik kebutuhan biologis, psikologis, sosial, maupun spiritual.

Kesimpulan :

Dalam penelitian ini variabel penelitian akan diidentifikasi berdasarkan teori Abraham Maslow (1970) bahwa hirarki kebutuhan manusia terbagi atas 8 tahap yaitu:

1. Kebutuhan biologis dan fisiologis
2. Kebutuhan keselamatan
3. Kebutuhan cinta dan rasa memiliki
4. Kebutuhan harga diri dan penghargaan
5. Kebutuhan kognitif
6. Kebutuhan estetika
7. Kebutuhan aktualisasi diri
8. Kebutuhan transendensi

2.3. Fasilitas Kantor

2.3.1. Pengertian Fasilitas

Fasilitas merupakan segala hal yang dapat memudahkan dan melancarkan pelaksanaan kegiatan, yang dapat memudahkan kegiatan dapat

berupa sarana dan prasarana. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:389), “fasilitas adalah sarana melancarkan pelaksanaan fungsi”.

Moenir (1987:197) menyatakan “fasilitas merupakan segala sesuatu yang digunakan, dipakai, ditempati, oleh pegawai baik dalam hubungan lingkungan dengan pekerjaan maupun untuk kelancaran pekerjaan”.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa fasilitas kerja adalah segala sesuatu yang berupa sarana atau alat yang digunakan untuk mempermudah aktivitas kantor sehingga perangkat desa dapat melaksanakan pekerjaannya dengan baik.

2.3.2. Indikator Fasilitas

Menurut Moenir (1987:198-200) dari pengertian fasilitas di atas maka dapat dibagi tiga golongan besar yaitu:

1. Fasilitas Alat Kerja

Seorang pegawai atau pekerja tidak dapat melakukan pekerjaan yang ditugaskan kepadanya tanpa disertai alat kerja. Alat kerja ini pun terbagi atas dua jenis: alat kerja manajemen dan alat kerja operasional. Alat kerja manajemen berupa aturan yang menetapkan kewenangan dan kekuasaan dalam menjalankan kewajibannya. Jadi dengan alat kewenangan dan kekuasaan itu lah manajemen dapat menjalankan fungsinya untuk memimpin, mengarahkan, mengatur dan mengawasi pelaksanaan pekerjaan oleh pegawai atau pekerja. Alat kerja operasional yaitu semua benda atau barang yang berfungsi sebagai alat yang langsung digunakan dalam produksi. Dengan pengertian ini termasuk didalamnya semua alat kerja di kantor seperti mesin tulis, mesin pengganda, mesin hitung, mesin komputer.

2. Fasilitas Perlengkapan Kerja

Perlengkapan kerja ialah semua benda atau barang yang digunakan dalam pekerjaan tetapi tidak langsung untuk berproduksi, melainkan berfungsi sebagai pelancar dan penyegar dalam pekerjaan. Termasuk dalam perlengkapan kerja ini ialah:

- a. Gedung dengan segala sarana yang diperlukan, termasuk jalan, selokan, air bersih, pembuangan air kotor dan halaman parkir.
 - b. Ruang kerja dan ruangan lain yang memadai dengan layout yang efisien.
 - c. Penerangan yang cukup.
 - d. Mebel yang meliputi meja dan kursi kerja, meja dan kursi tamu, almari dengan segala bentuk dan keperluan, meja serba guna dan segala macam meja kursi lemari yang diperlukan di tempat kerja.
 - e. Alat komunikasi berupa telepon, teleks, dan kendaraan bermotor (sebagai perlengkapan kerja) antara lain untuk kurir, antar jemput pegawai.
 - f. Alat-alat yang berfungsi untuk penyegar ruangan, seperti kipas angin, exhaust fan, air conditioning.
 - g. Segala macam peralatan rumah tangga kantor (alat pemasak, alat pencuci, alat pembersih, pecah belah dan lain-lain).
3. Fasilitas Sosial

Fasilitas sosial yaitu fasilitas yang digunakan oleh pegawai dan berfungsi sosial. Misalnya penyediaan *mess*, asrama untuk para pegawai bujangan, rumah jabatan, rumah dinas dan kadang-kadang kendaraan bermotor termasuk juga sebagai fasilitas sosial (motor, kendaraan sedan). Penyediaan dari penggunaan sosial ini tidak mungkin dapat memenuhi kepuasan pegawai, baik dari segi jumlah maupun segi kualitas. Pengaturan yang objektif dan dirasa adil akan sangat membantu kedua belah pihak (organisasi dan pegawai) dalam memperlancar usaha.

Kesimpulan:

Dalam penelitian ini variabel penelitian akan diidentifikasi berdasarkan indikator fasilitas menurut (Moenir, 1987) yaitu:

1. Fasilitas alat kerja
2. Fasilitas perlengkapan kerja, dan
3. Fasilitas sosial

2.4. Teori Pemetaan Perilaku (*Behavior Mapping*)

Perilaku ruang (*Behavior setting*) didefinisikan sebagai suatu kombinasi yang stabil antara aktivitas, tempat, dan kriteria berikut (Barker dalam Laurens, 2005).

1. Terdapat suatu aktivitas yang berulang berupa suatu pola perilaku
2. Dengan tata lingkungan tertentu
3. Membentuk suatu hubungan yang sama antar keduanya
4. Dilakukan pada periode waktu tertentu.

Pemetaan perilaku (*Behavior Mapping*) digambarkan dalam bentuk sketsa atau diagram mengenai suatu area dimana manusia melakukan berbagai kegiatannya. Tujuannya adalah untuk menggambarkan perilaku dalam peta, mengidentifikasi jenis dan frekuensi perilaku, serta menunjukkan kaitan antara perilaku tersebut dengan wujud perancangan yang spesifik. Pemetaan perilaku ini dapat dilakukan secara langsung pada saat dan tempat dimana dilakukan pengamatan kemudian berdasarkan catatan-catatan yang dilakukan (Sommer, dkk, 1980). Terdapat dua cara melakukan pemetaan perilaku yakni.

1. *Place Centered Map*

Teknik ini digunakan untuk mengetahui bagaimana manusia atau sekelompok manusia memanfaatkan, menggunakan dan mengakomodasikan perilakunya dalam suatu waktu pada tempat tertentu. Langkah-langkah yang harus dilakukan pada teknik ini adalah:

- 1) Membuat sketsa tempat / seting yang meliputi seluruh unsur fisik yang diperkirakan mempengaruhi perilaku pengguna ruang.
- 2) Membuat daftar perilaku yang akan diamati serta menentukan simbol / tanda sketsa setiap perilaku.
- 3) Kemudian dalam kurun waktu tertentu, peneliti mencatat berbagai perilaku yang terjadi di tempat tersebut dengan menggunakan simbol-simbol di peta dasar yang telah disiapkan.

2. *Person-centered mapping*

Teknik ini menekankan pada pergerakan manusia pada periode waktu

tertentu, dimana teknik ini berkaitan dengan tidak hanya satu tempat atau lokasi akan tetapi beberapa tempat/lokasi. Pada teknik ini peneliti berhadapan dengan seseorang yang khusus diamati. Langkah-langkah yang dilakukan pada teknik ini adalah:

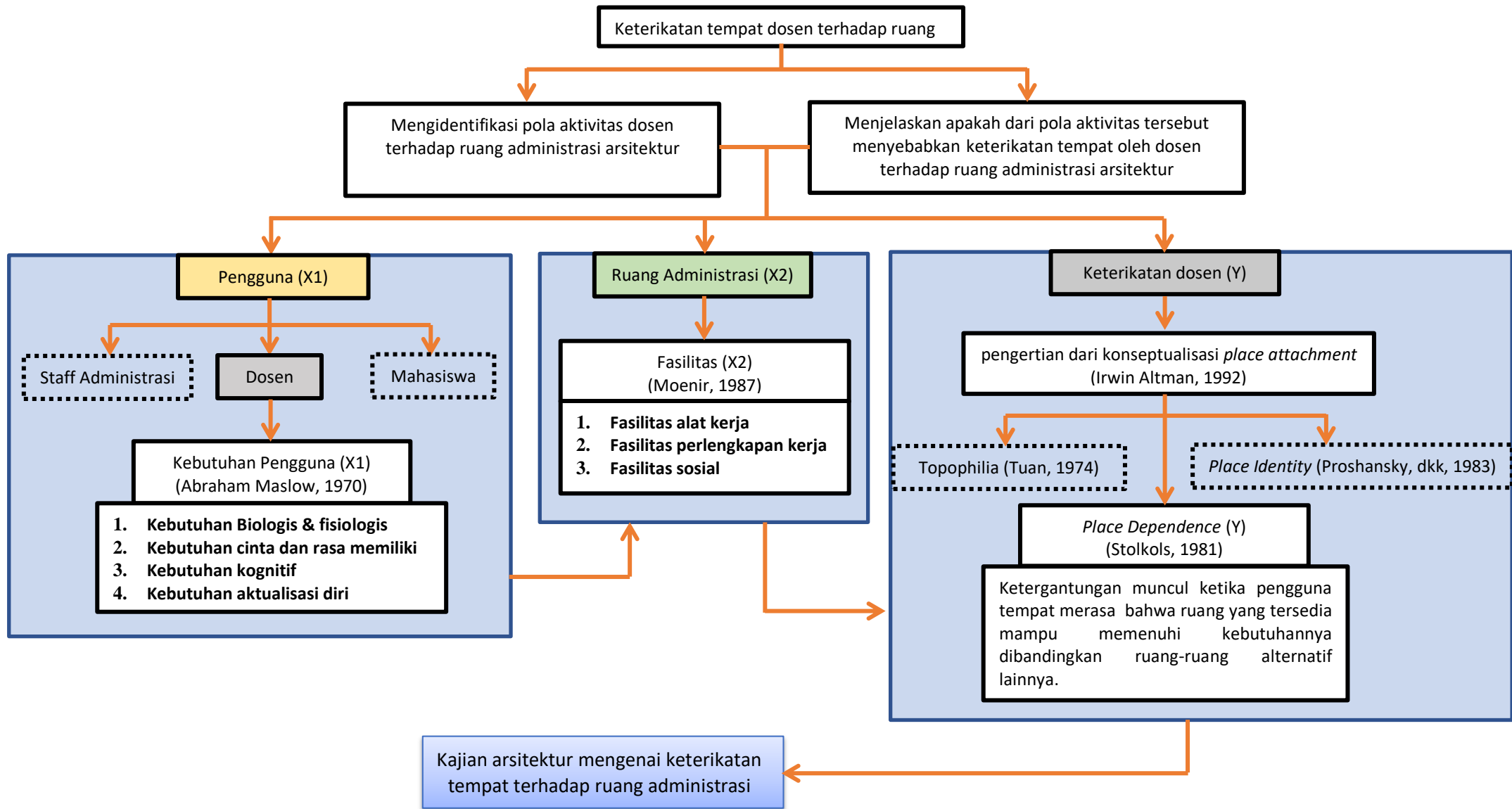
- 1) Menentukan jenis sampel *person* yang akan diamati (simbol/pengguna ruang secara individu).
- 2) Menentukan waktu pengamatan (pagi, siang, malam)
- 3) Mengamati aktivitas yang dilakukan dari masing- masing individu.
- 4) Mencatat aktivitas sampel yang diamati dalam matrix.
- 5) Membuat alur sirkulasi sampel di area yang diamati mengetahui kemana orang itu pergi.

Kesimpulan:

Dalam penelitian ini akan dilakukan teknik *place centered map* dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana manusia atau sekelompok manusia memanfaatkan, menggunakan dan mengakomodasikan perilakunya dalam suatu waktu pada tempat tertentu.

2.5.Kerangka Konsep

Kerangka teori adalah kemampuan seorang peneliti dalam mengaplikasikan pola berpikirnya dalam menyusun secara sistematis teori-teori yang mendukung permasalahan penelitian. Menurut Kerlinger, teori adalah himpunan konstruk (konsep), defenisi, dan proposisi yang mengemukakan pandangan sistematis tentang gejala dengan menjabarkan relasi diantara variabel, untuk menjelaskan dan meramalkan gejala tersebut (Rakhmat, 2004: 6).



Bagan 2: Kerangka Konsep Penelitian
Sumber: Penulis, 2019

2.6. Penelitian Terdahulu

Dalam penyusunan penelitian ini, penulis sedikit banyak terinspirasi dan mereferensi dari penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan latar belakang masalah pada skripsi ini. Adapun penelitian yang berhubungan dengan skripsi ini antara lain:

Tabel 1: Daftar Penelitian Terdahulu

No	Nama	Sumber	Judul	Fokus Penelitian	Lokasi Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
1.	Nurhijrah, Intitut Teknologi Bandung, 2015	Prosidings Temu Ilmiah.IPLBI 2015, E085-E094	Kerangka Penelitian Place Attachment Pada Tempat-tempat Bernilai Budaya	bentuk keterikatan masyarakat terhadap aspek kebudayaan masyarakat setempat terkhusus pada situs-situs kedatuan Luwu	Tanah Luwu, Khususnya pada situs-situs Kedatuan Luwu	Jenis: Kualitatif Metode: Analisis data teks	beberapa faktor yang mempengaruhi keterikatan pada tempat yaitu: <ul style="list-style-type: none"> faktor manusia (demografis) faktor tempat (karakteristik fisik, nilai dan makna historis, aktivitas yang terjadi, lokasi).
2.	Nurhijrah, Intitut Teknologi Bandung, 2015	Seminar Nasional – Semesta Arsitektur Nusantara 3,	<i>Place Attachment</i> Masyarakat Tana Luwu pada Ruang Publik <i>Dekker</i>	<i>Place attachment</i> masyarakat Tana Luwu terhadap ruang 21ymbol Dekker melalui pemaknaan yang diberikan terhadapnya.	Tanah Luwu khususnya pada ruang public <i>Dekker</i>	Jenis: Kualitatif Metode: Studi Kasus	Semakin rentang suatu daerah maka semakin tinggi bentuk keterikatannya, namun tidak semua warga di daerah rentan memiliki keterikatan yang

							kuat, karena bentuk keterikatan dipengaruhi oleh lamanya mereka tinggal, kondisi social, ekonomi, aksesibilitas dan lokasi
3.	Melinda Sulistiani, Universitas Kristen Petra, 2018	Jurnal edimensi arsitektur VOL. VI, No. 1, (2018), 409-416	Studi Temporalitas terhadap <i>Place Attachment</i> (Kasus pada café di Koridor Jalan Meyjend Yono Soewoyo, Surabaya.	Pengujian keterkaitan antara temporalitas dalam arsitektur dengan <i>place attachment</i> .	Café di Koridor Jalan Meyjen Yono Soewoyo, Surabaya.	Jenis: Kualitatif Metode: Studi kasus	Kafe dengan temporalitas pengguna yang tinggi cenderung menghasilkan <i>place attachment</i> yang bersifat lemah, sedangkan kafe dengan temporalitas ruang yang tinggi cenderung menghasilkan <i>place attachment</i> yang bersifat lebih kuat
4.	Yudi Muliawan, Badia Perizade dan Afriyadi Cahyadi, 2017	Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Terapan Tahun XIV No 2,	Pengaruh Keterikatan Karyawan (Employee Enggemet) terhadap kinerja	Tingkat keterikatan karyawan terhadap kinerja karyawan di PT. Badja Barru Palembang.	PT. Badja Barru, Palembang	Jenis: Kuantitatif Metode: Analisis <i>simple regretion</i>	Keterlibatan karyawan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan.

	Oktober 2017, 69-78	Karyawan di PT. Badja Barru Palembang					
5.	Fajar Winarsih, Triarko Nurlambang dan Tuty Handayani (Alumni dan Dosen Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen Universitas Sriwijaya.	Bentuk Keterikatan Masyarakat... , Fajar Winarsih, F MIPA UI, 2014	Bentuk Keterikatan Masyarakat Terhadap Lingkungan Di Bataran Ci Liwung, Jakarta.	Bentuk keterikatan tempat sebagai hasil dari hubungan antara strategi hidup masyarakat bantaran dengan program Normalisasi dan Sodetan di Bantaran Ci Liwung, Jakarta dengan membagi daerah penelitian menjadi 3 kelas, yaitu rentan, sedang, dan tidak rentan.n	Bataran Ci Liwung, Jakarta.	Jenis: Kualitatif Metode: analisis deskriptif korelatif dan analisis <i>life history</i> .	Semakin rentan suatu daerah, semakin tinggi hubungan keterikatan dengan lingkungan tempat tinggalnya. Bentuk keterikatan yang ditemukan di daerah rentan yaitu <i>emotional</i> , daerah sedang adalah <i>emotional</i> dan daerah tidak rentan adalah <i>behavioral</i> dan <i>cognitive</i>
6.	Yuni Maharani, Woerjantari .K.S dan Hanson .E.K, 2011	Seminar Nasional Life Style And Architecture (Scan#2:2011)	<i>Place Attachment</i> Di Pusat Perbelanjaan Di Bandung	Untuk mengetahui apakah ada ikatan emosional antara pengunjung mall dan tempat, dengan mengukur toko yang mengikat.	Bandung Indang Plaza (BIP), Bandung Supermal (BSM), Cihampelas Walk (Ciwalk),	Jenis: Kuantitatif dan kualitatif Metode: Analisis <i>deskriptif</i>	pengunjung memiliki ikatan emosional dengan mall yang ada mengunjungi. Ikatan ini memiliki korelasi tinggi dengan faktor aktivitas, terutama aktivitas rekreasi.

					dan Paris Van Java (PVJ)		
7.	Ilaika Maulaya Mafar, 2018	Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya	Hubungan <i>Place Attachment</i> Dengan Perilaku Pro Lingkungan Pada Mahasiswa Uin Sunan Ampel Surabaya	hubungan antara <i>place attachment</i> dengan perilaku pro-lingkungan pada mahasiswa UIN SUNAN AMPEL SURABAYA	UIN Sunan Ampel Surabaya	penelitian korelasi dengan menggunaka n teknik pengumpula n data berupa skala <i>place attachment</i> dan skala pro- lingkungan	Terdapat hubungan antara <i>place attachment</i> dengan perilaku pro-lingkungan.

Dari penelitian terkait diatas, peneliti mengambil defenisi dan teori dari *place attachment*, metode analisis yaitu metode kualitatif deskriptif. Dari semua hasil penelitian di atas penelitian saya lebih cenderung mirip dengan penelitian keempat yaitu tentang keterikatan tempat oleh pegawai kantor atau karyawan namun pada penelitian keempat ini cenderung pada pengaruh keterikatan karyawan terhadap kinerja perusahaan sedangkan peneliti lebih cenderung ke pola perilaku aktivitas dosen pada ruang administrasi dan apakah dari pola tersebut menyebabkan keterikatan tempat olrh dosen pada Ruang Administrasi Departemen Arsitektur. Peneliti mengadopsi metode pengambilan data dan analisis data namun peneliti menambahkan metode pengambilan data baru yaitu *place centered maps*. Dari beberapa penelitian diatas semuanya focus pada *place attachment* pada ruang public seperti: pusat perbelanjaan, ruang public *dekker*, lingkungan di Bataran Ciliwung dan pada situs-situs kedatuan Luwu, sedangkan penelitian ini berada pada ruang administrasi akademik di Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin.